

## Peran Guru dalam Penerapan Equal Being Melalui Interaksi Sosial di Sekolah Inklusif

Nadira Adrevi Putri<sup>1</sup>, Gusmira Wita<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [gusmirawita@fis.unp.ac.id](mailto:gusmirawita@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam penerapan *equal being* melalui interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif SMAN 3 Padang Panjang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian di pilih menggunakan teknik *purposive* meliputi guru, siswa reguler, siswa berkebutuhan khusus, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen, dianalisis menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik pengabsahan data yaitu Triangulasi Metode. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena meningkatnya kebutuhan terhadap pendidikan inklusif yang tidak hanya menempatkan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Selain itu, konsep *equal being* masih terbilang baru dan jarang dikaji dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia, sehingga penelitian ini penting secara teoritis untuk memperkaya kajian kesetaraan dan integrasi sosial melalui perspektif teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan role model dalam membangun interaksi sosial inklusif. Namun, terdapat kendala seperti keterbatasan pelatihan guru, hambatan komunikasi, serta kurikulum yang belum fleksibel. , sehingga masih terjadi disfungsi berupa diskriminasi dan kurangnya internalisasi nilai kesetaraan. Penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwa penerapan *equal being* dapat memperkuat fungsi integrasi dalam sistem pendidikan inklusif. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru yang berkelanjutan, seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan pemahaman siswa reguler terhadap perbedaan, dan hambatan komunikasi.

**Kata Kunci:** Equal being; Interaksi sosial; Pendidikan inklusif; Peran guru.

### Abstract

This study aims to analyze the role of teachers in implementing equal being through social interaction between regular students and students with special needs in the inclusive education environment of SMAN 3 Padang Panjang. The research approach used is qualitative with a case study method. The research subjects were selected using purposive sampling techniques, including teachers, regular students, students with special needs, and the principal. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, analyzed using Miles and Huberman's. This study used the data validation technique of Method Triangulation. This study is interesting because of the increasing need for inclusive education that does not only place students with special needs in regular schools. In addition, the concept of equal being is still relatively new and rarely studied in the context of inclusive education in Indonesia, making this research theoretically important to enrich the study of equality and social integration through the perspective of Talcott Parsons' Structural Functionalism theory. The results of the study indicate that teachers play an important role as facilitators, motivators, mediators, and role models in building inclusive social interactions. However, there are obstacles such as limited teacher training, communication barriers, and an inflexible curriculum, resulting in dysfunctions such as discrimination and a lack of internalization of the value of equality. This study provides theoretical implications that the application of equal being can strengthen the integration function in the inclusive education system. In practical terms, this study recommends the need for continuous teacher training, such as addressing the lack of training, the limited understanding of regular students regarding differences, and communication barriers.

**Keywords:** Equal being; Inclusive education; Role of teachers; Social interaction.

---

**How to Cite:** Putri, N. A. & Wita, G. (2026). Peran Guru dalam Penerapan Equal Being Melalui Interaksi Sosial di Sekolah Inklusif. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(1), 53-62.

---



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

---

## Pendahuluan

Guru berperan sebagai peran utama dalam penerapan prinsip *equal being* di sekolah inklusif melalui pengelolaan interaksi sosial yang adil dan suportif, di mana peran tersebut mencakup fungsi sebagai fasilitator, mediator, motivator, serta pengarah dalam membangun hubungan positif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Puspitaningtyas, 2021). Pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia yang tidak dapat diganggu. Dalam konteks global, hal ini diwujudkan melalui komitmen internasional yang dikenal dengan “Pendidikan untuk Semua” (*Education for All/EFA*) (Erva & Taufik, 2024). Program ini pertama kali dideklarasikan dalam *World Conference on Education for All* tahun 1990 di Jomtien, Thailand. Tujuannya adalah memberikan kesempatan pendidikan yang adil, inklusif, dan berkualitas bagi semua orang, tanpa diskriminasi. Pendidikan yang bermutu merupakan hal yang utama dalam membangun negara berkembang dalam bersaing dengan negara lain untuk menjadikan dirinya sebagai negara maju. Pemerataan pendidikan juga sangat penting diperhatikan karena merupakan tujuan sebuah negara yang sesuai dengan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Dalyono, 2019). Keanekaragaman tidak dapat membatasi suatu golongan atau kelompok manapun untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini berarti bahwa golongan manapun berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman. Pendidikan yang berkualitas merupakan hal yang paling utama dalam membangun negara yang berkembang dan dapat bersaing dengan negara lain (Astawa, 2021).

Pendidikan Inklusif di Indonesia mulai di perkenalkan pada akhir tahun 1990- an dan awal tahun 2000-an sebagai bagian dari respons terhadap komitmen global *EFA*. Implementasi awal pendidikan inklusif dilakukan melalui program percontohan di beberapa daerah, seperti Yogyakarta, yang bertujuan untuk mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler. Komitmen nasional terhadap pendidikan inklusif semakin diperkuat melalui Deklarasi Bandung pada tahun 2004, yang menegaskan hak setiap anak termasuk penyandang disabilitas, untuk memperoleh pendidikan yang setara tanpa diskriminasi (Mustika et al., 2025). Sebagai bagian dari komunitas global, Indonesia turut berkomitmen dalam pelaksanaan pendidikan untuk semua, yang tercermin dalam berbagai kebijakan nasional. Salah satunya adalah penerapan pendidikan inklusif Pendidikan inklusif merupakan upaya yang penting dilakukan dalam menciptakan kesetaraan dalam pendidikan bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif dihadirkan sebagai salah satu pendidikan alternatif yang dapat mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia. Hal yang paling diutamakan dalam pendidikan inklusif adalah anak berkebutuhan khusus yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial dan emosional dibandingkan anak-anak seusianya (Saadati & Sadli, 2019). Secara tersirat negara berkewajiban dalam memberikan hak yang layak untuk seluruh warga negara dalam menikmati pendidikan, tanpa adanya diskriminasi termasuk yang tergolong sebagai penyandang disabilitas (Gusti, 2021). Kesetaraan dalam kelas inklusif berarti memberikan apa yang dibutuhkan setiap siswa untuk belajar. Masing – masing siswa akan memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga memerlukan beberapa metode untuk dapat menjamin setiap siswa dapat terlibat aktif dan memahami materi pembelajaran. Memastikan pembelajaran yang adil, guru sebagai aktor utama dalam pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk menerapkan prinsip *equal being* dalam setiap aspek pembelajaran dan interaksi sosial (Lailisna, 2015).

Konsep dasar pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler (Isna, 2024). Di Indonesia, sistem pendidikan inklusif telah mulai diterapkan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang sama tanpa diskriminasi (Afifah & Hadi, 2018). Namun, tantangan dalam pelaksanaannya cukup besar, khususnya terkait kesiapan guru. Guru yang mengajar tidak hanya diharapkan memiliki kemampuan pedagogik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk dapat menangani dinamika sosial yang terjadi di kelas yang memiliki siswa berkebutuhan khusus. Dalam konteks sosiologi, guru berperan sebagai agen sosialisasi yang harus mampu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung interaksi positif antara siswa reguler dan siswa dengan kebutuhan khusus. Tantangan lain yang dihadapi yaitu seperti menciptakan interaksi sosial yang positif antara siswa normal (non-disabilitas) dengan

---

siswa berkebutuhan khusus. Sering kali, perbedaan yang ada di antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal yang menimbulkan hambatan dalam interaksi sosial (Puspitaningtyas, 2022).

Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif terus meningkat. Menurut laporan tahun 2021 sekitar 35.802, tahun 2022 sekitar 40.928, tahun 2023 sekitar 44.477 dan pada tahun 2024 tercatat sekitar 60.910 sekolah inklusif di seluruh Indonesia, mencakup SD, SMP, SMA, dan SMK dari berbagai provinsi, meskipun masih relatif kecil dibanding total sekolah nasional (Rini & Azizah, 2024; Triyunanto, 2025). Salah satu daerah di Indonesia yang menerapkan program pendidikan inklusif ialah kota Padang Panjang, Sumatera Barat. Pada tahun 2016 Kota Padang Panjang menerapkan pendidikan untuk seluruh sekolah dengan tujuan agar anak-anak berkebutuhan khusus bisa mengikuti pendidikan disekolah reguler. Dengan diterapkannya pendidikan inklusif di Padang Panjang, maka setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah umum termasuk siswa berkebutuhan khusus atau memiliki disabilitas. Mereka dapat belajar di lingkungan yang sama dengan siswa reguler. SMA Negeri 3 Padang Panjang merupakan salah satu sekolah reguler yang menerapkan pendidikan inklusif pada tahun 2016.

SMAN 3 Padang Panjang, masih ditemukan interaksi sosial yang terbatas antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Bahkan, beberapa kasus perundungan dan pengucilan masih terjadi, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusif belum sepenuhnya tertanam dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan *equal being* melalui interaksi sosial siswa pada lingkungan pendidikan inklusif di SMAN 3 Padang Panjang. Manfaat penelitian ini secara akademis akan menghasilkan tulisan ilmiah yang dapat bermanfaat bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan pendidikan inklusif terutama dalam konteks interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Secara praktis untuk siswa penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk berinteraksi dengan harmonis di dalam lingkungan pendidikan inklusif, manfaat bagi sekolah yaitu dapat mejadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan interaksi sosial anatar siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, guna menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis dan inklusif.

Beberapa peneliti terdahulu sudah banyak mengkaji tentang interaksi sosial antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus. Seperti Siti & Faridl (2024) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi sosial antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus. Selanjutnya oleh penelitian Riko Purnando (2018) menyatakan bahwa interaksi sosial yang terbangun masih sebatas guru dengan siswa berkebutuhan khusus, namun interaksi sosial di antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus masih lemah. Ini menunjukkan bahwa banyak sekolah inklusif masih menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan yang benar-benar nyaman, yang dimana semua siswa dapat berinteraksi tanpa hambatan sosial. Penelitian Puspaningtyas (2020) juga menyatakan bahwa interaksi sosial antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus itu sangat penting bukan saja interaksi sosial antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus tetapi interaksi antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus juga perlu dibangun karena akan membantu bagaimana proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas. Penelitian Rini (2021) yang mengidentifikasi bahwa masalah dalam pelaksanaannya, kurang nya interaksi sosial, anak mengalami kesulitan berinteraksi sosial, mulai dari sulit membedakan bercanda dengan serius. Anak berkebutuhan khusus biasanya suka main sendiri, anak berkebutuhan khusus hanya fokus kepada teman yang menurut mereka baik. Penelitian Nurfadillah (2021) mengungkapkan bahwa adanya hambatan dalam klomunikasi siswa berkebutuhan khusus seperti perbedaan candaan atau sarkas, penggunaan bahasa ketika berinteraksi, memiliki sensitifitas yang tinggi, Dengan demikian, berdasarkan beberapa peneliti terdahulu tersebut penting untuk diperhatikan bahwa bukan hanya interaksi sosial antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus saja yang harus dikembangkan tetapi interaksi sosial antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus juga perlu dikembangkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Interaksi sosial yang baik antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus juga dapat mengurangi kesenjangan sosial. Implementasi pendidikan inklusif di sekolah umum telah di dorong melalui berbagai regulasi, termasuk Undang – Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif (Kemendikbudristek, 2022).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama (SMP), dan hanya fokus pada interaksi satu arah (guru ke siswa berkebutuhan khusus). Penelitian ini secara spesifik menyoroti peran guru dalam membangun interaksi sosial dua arah antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus di tingkat SMA. Penelitian ini dilatarbelakangi maish terbatasnya penelitian yang menyoroti interaksi sosial dua arah antar siswa inklusif, khususnya di tingkat SMA. Selain itu, kajian mengenai peran guru dalam menanamkan prinsip *equal being* dalam praktik pembelajaran juga masih minim. Penelitian ini memiliki kebaruan yaitu fokus penelitian ini pada tingkat SMA yang belum banyak dibahas dalam penelitian sejenis, menelaah peran guru dalam

---

menciptakan interaksi sosial dua arah antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, menyoroti dinamika sosial seperti bullying, pengucilan, dan kurangnya program kolaboratif antar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan prinsip *equal being* melalui interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SMAN 3 Padang Panjang. Penelitian ini penting untuk mendukung upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang benar-benar inklusif, tidak hanya secara kebijakan tetapi juga dalam praktik sehari-hari di kelas. Peran guru sebagai fasilitator, mediator, dan panutan dalam interaksi sosial sangat krusial untuk mendorong tumbuhnya nilai-nilai kesetaraan, empati, dan kebersamaan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk peran guru dalam membangun interaksi sosial yang inklusif, mengidentifikasi pola interaksi antar siswa, menganalisis faktor pendukung serta penghambatnya, memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan inklusif agar terciptanya lingkungan yang harmonis.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 05 Mei 2025 s/d 04 Juli 2025. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk melihat serta mengungkapkan suatu keadaan maupun objek dalam konteksnya, untuk memahami fenomena sosial atau kemanusiaan dengan menyajikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam (Fadli, 2008). Tipe penelitian ini yang digunakan ialah studi kasus, pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya mengenai peran guru dalam penerapan *equal being* melalui interaksi sosial di sekolah inklusif SMAN 3 Padang Panjang (Murdiyanto, 2020).

Pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan observasi non partisipatif, yaitu peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas inklusif dan interaksi siswa tanpa terlibat langsung. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dengan 19 informan. Teknik *purposive* adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan dalam penelitian (Sugiyono, 2022). Kriteria informan guru yang mengajar dikelas inklusif, siswa reguler yang belajar di kelas inklusif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara secara mendalam, dilakukan terhadap guru, siswa reguler, untuk memperoleh informasi tentang peran guru, dinamika, interaksi sosial, serta kendala yang dihadapi. Wawancara dilakukan semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara agar fleksibel namun tetap terarah. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipatif, peneliti mengamati aktivitas di dalam kelas dan di lingkungan sekolah tanpa terlibat langsung, guna mendapatkan data alami mengenai interaksi sosial antar siswa dan peran guru dalam pembelajaran inklusif. Sedangkan studi dokumen yang digunakan dapat berupa dokumen tertulis, gambar, video, atau dokumen elektronik yang mengandung informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Nilamsari, 2014). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah kegiatan yaitu, reduksi data yaitu informasi yang diperoleh peneliti dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di analisis untuk menentukan informasi mana yang relevan, penting dan mendukung fokus penelitian, sementara data yang tidak relevan atau berlebih disisihkan. Penyajian data yaitu hasil observasi tentang pola interaksi siswa dikelas dapat disajikan dalam tabel frekuensi yang menunjukkan seberapa sering siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus berinteraksi, atau dalam narasi yang menjelaskan secara rinci bentuk interaksi tersebut. Analisis hasil penelitian menggunakan teori Fungsionalisme Struktural, yang membantu menjelaskan bagaimana peran guru dan interaksi antar siswa berkontribusi terhadap terciptanya keteraturan dan integrasi sosial dalam lingkungan sekolah inklusif. Penarikan kesimpulan yaitu peneliti melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang diambil untuk memastikan kevalidan dan keandalannya. Kesimpulan yang diambil menjelaskan fenomena yang diteliti secara menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2022).

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai peran guru dalam penerapan prinsip *equal being* melalui interaksi sosial di sekolah inklusif. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMAN 3 Padang Panjang dengan melibatkan guru dan siswa sebagai subjek penelitian. Penyajian hasil difokuskan pada bentuk-bentuk peran guru dalam membangun interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, pola interaksi yang terbentuk di lingkungan sekolah, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai kesetaraan.

### Fasilitator Interaksi Sosial

Guru berupaya menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan semua siswa berinteraksi, belajar, dan merasa dihargai secara setara. Guru di SMAN 3 Padang Panjang berperan sebagai fasilitator yang mendorong interaksi melalui strategi seperti kerja kelompok dan praktik laboratorium. Pernyataan guru di atas dapat disimpulkan bahwa menciptakan interaksi sosial yang efektif di kelas inklusif membutuhkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan individu siswa dan penerapan strategi pembelajaran yang partisipatif. Kerja kelompok dan aktivitas kolaboratif lainnya terbukti menjadi pendekatan yang berhasil dalam mendorong siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan teman reguler mereka, sehingga lingkungan belajar akan lebih kondusif dan mendukung perkembangan sosial seluruh siswa. Hal ini sesuai dengan temuan (Wulan et al., 2024) yang menunjukkan bahwa kolaborasi mendorong keterlibatan social siswa *slow learner* dan ABK. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Rahmadiana (38 tahun), guru kimia yang mengungkapkan bahwa:

“...biasanya ibuk membuat kerja kelompok, nanti tampil ke depan secara bergantian, rewardnya dapat poin, jadi semua anggota saling berinteraksi, saling support, itu salah satu cara ibuk. Namun tantangan ketika kerja kelompok itu pasti terjadi, seperti dalam membagi anggota kelompok, ada penolakan dalam pembagian anggota kelompok, siswa reguler ini tidak mau menerima siswa berkebutuhan khusus, akhirnya mereka membentuk kelompok sendiri” (Wawancara pada 19 Mei 2025).

Berdasarkan wawancara di atas, strategi ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran bersama siswa reguler. Pemilihan metode kerja kelompok dan praktikum terbukti efektif karena menempatkan siswa dalam situasi yang menuntut kerja sama, komunikasi, dan saling ketergantungan. Dengan demikian, interaksi sosial tidak hanya terjadi secara formal, tetapi berkembang secara alami dalam proses pembelajaran.

Begitu pun yang disampaikan oleh Ibu Vira (25 Tahun), guru kimia, yang menggunakan aktivitas laboratorium sebagai sarana interaksi sosial. Beliau menggunakan metode kerja kelompok agar setiap siswa bisa saling membantu. Guru di SMAN 3 Padang Panjang secara sadar merancang strategi pembelajaran yang mendorong terjadinya interaksi sosial melalui kerja kelompok dan kegiatan kolaboratif, baik di dalam kelas maupun di laboratorium. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap kebutuhan sosial siswa inklusif menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan setara. Namun pada perspektif siswa ketika berkerja kelompok, partisipasi siswa berkebutuhan khusus kurang dioptimalkan, guru cenderung memberikan kebebasan kepada siswa reguler untuk memilih kelompoknya sendiri, hal ini di sampaikan oleh Daffa (16Tahun) yang menyampaikan bahwa:

“Saya kasihan terkadang dengan teman yang berkebutuhan khusus (tuna rungu), ketika guru menerangkan ia hanya terdiam, jarang sekali teman sebangkunya membantu untuk menjelaskan kepadanya, ketika ia bertanya ke guru, tidak semua guru membantunya dalam memahami pelajaran. Siswa reguler didalam kelas juga sering mengolok” annya”.(Wawancara siswa reguler Daffa, kelas XI.8, 19 Mei 2025).

Berdasarkan wawancara di atas, interaksi sosial yang rendah menunjukkan bahwa belum berfungsinya norma kesetaraan dalam struktur sosial. Di perlukan peran aktif guru dan sekolah untuk mendorong terjadinya interaksi sosial melalui pembiasaan kolaboratif, kegiatan lintas kelompok, dan pembelajaran lansung. Dalam beberapa kasus, siswa terlihat gugup ketika bergabung ke dalam suatu kelompok. Hal ini terjadi terutama karena kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya dan belum adanya pendekatan konsisten dari guru untuk mendorong keterlibatan mereka.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator interaksi sosial sangat menentukan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Guru memegang peran yang penting sebagai fasilitator interaksi sosial di kelas. Tanggung jawab utama mereka adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar semua siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, dapat berinteraksi, belajar, dan merasa dihargai secara setara. Hal ini ditekankan oleh Ibu Rani, seorang guru Sosiologi di SMAN 3 Padang Panjang, yang mengakui bahwa mengajar di kelas inklusif memiliki tantangan sendiri, terutama dalam memahami karakter setiap siswa dan memfasilitasi interaksi sosial siswa inklusif yang cenderung sulit berbaur, meskipun secara akademik mereka tidak terlalu bermasalah. Pernyataan guru di atas dapat disimpulkan bahwa mewujudkan interaksi sosial yang efektif di kelas inklusif membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan individu siswa dan penerapan strategi pembelajaran yang partisipatif. Kerja kelompok dan aktivitas kolaboratif lainnya terbukti menjadi pendekatan yang berhasil dalam mendorong siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan teman reguler mereka, sehingga suasana belajar akan lebih kondusif dan mendukung perkembangan sosial seluruh siswa.

---

### Penjaga Nilai Kesetaraan

Guru berusaha untuk meminimalkan labeling negatif terhadap siswa inkusif dengan menggunakan bahasa yang netral, serta memperlakukan mereka secara adil dan penuh dengan empati. Pendekatan ini penting untuk menciptakan suasana kelas yang harmonis dan kondusif untuk perkembangan relasi sosial yang setara antar siswa. Guru menunjukkan sikap adil dalam memperlakukan siswa, termasuk dalam pemberian tugas dan kesempatan berbicara. Guru berupaya keras untuk memperlakukan seluruh siswa secara setara dalam berbagai aspek, mulai dari penyelesaian masalah, proses pengajaran, hingga pemberian tugas serta memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan peluang yang sama untuk partisipasi dalam aktivitas belajar, termasuk eksperimen praktikum. Sikap yang konsisten, perlakuan adil, dan penyediaan kesempatan yang sama dari guru merupakan kunci utama dalam menumbuhkan kesetaraan dan menghilangkan stigma di lingkungan kelas yang inklusif. Strategi ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus (Rahayu, 2017). Penggunaan bahasa non-diskriminatif juga menjadi upaya untuk menghapus stigma (Khomalasari & Indah Lutfiatin, 2024). Hal ini seperti yang ungkapkan oleh Ibu Annisa (31 Tahun), seorang Guru Matematika di SMAN 3 Padang panjang berikut ini.

“Dengan tidak membedakan siswa menurut ibuk itu siswa sudah bisa merasa dihargai, bagaimana pun hasil belajarnya, gaya belajarnya, nilainya, ibuk pribadi akan terus memberikan apresiasi, karena MTK juga kan, jadi setiap anak yang mau maju kedepan itu akan menjadi percaya diri, tetapi hal itu tidak selalu berjalan mulus, ada kala nya tidak ada yang berani maju ke depan kelas.”(Wawancara, 17 Juni 2025).

Wawancara di atas mengungkapkan bahwa pendekatan ini penting untuk menciptakan suasana kelas yang harmonis dan kondusif untuk perkembangan relasi sosial yang setara antar siswa. Perlakuan adil dalam pemberian tugas, kesempatan berbicara, dan partisipasi belajar menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan dalam menciptakan relasi sosial yang setara di dalam kelas. Senada dengan pernyataan di atas, ibu Erawati (46 Tahun), seorang guru fisika di SMAN 3 Padang Panjang juga mengungkapkan hal berikut, tidak membedakan bagaimanapun kondisi siswa, baik cara penyelesaian masalah, mengajar, maupun memberikan tugas kepada siswa. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa guru berusaha untuk meminimalkan label negatif terhadap siswa inklusif dengan menggunakan bahasa yang netral, serta memperlakukan mereka secara adil dan penuh dengan empati. Dengan adanya apresiasi yang konsisten, siswa berkebutuhan khusus merasa lebih diterima dan berani menampilkan kemampuan dirinya di hadapan teman-teman reguler. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan nilai *equal being* tidak akan berjalan optimal apabila hanya dilakukan oleh guru. Apabila nilai kesetaraan tersebut tidak didukung oleh sikap dan perilaku siswa secara baik, maka stigma dan diskriminasi berpotensi tetap muncul dalam interaksi sosial antarsiswa. Oleh karena itu, peran guru perlu diperkuat dengan pembiasaan nilai kesetaraan secara menyeluruh agar prinsip *equal being* dapat terinternalisasi menjadi budaya kelas dan budaya sekolah inklusif.

### Role Model dan Pengendali Emosi

Guru dituntut untuk mampu mengelola emosi dalam menghadapi gangguan perilaku siswa inklusif. Menghadapi siswa dengan berbagai latar belakang, termasuk yang mungkin menunjukkan gangguan perilaku, menuntut keteladanan dalam bersikap yang secara langsung mencerminkan nilai kesetaraan dan perlakuan setara bagi semua. Meskipun terdapat tantangan dalam mengelola emosi, terutama dalam situasi yang berpotensi memicu seperti kegiatan praktikum yang melibatkan alat-alat rentan. Menjaga kestabilan emosi dan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan harmonis, para guru berusaha menerapkan strategi proaktif seperti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan responsif, ketika terjadi perilaku yang kurang sesuai, pendekatan yang dipilih adalah teguran yang tenang dan terkontrol tanpa terbawa emosi. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tanpa emosi negatif, guru menjadi teladan yang efektif (Amalia, 2020). Pak Markis (35 tahun), guru agama menyatakan.

“ Saya berusaha untuk fun dalam mengajar agar tidak ada siswa yang melenceng atau tidak bisa dikondisikan, ketika hal itu terjadi saya hanya menegur saja, jadi saya tidak terbawa emosi.” Demikian pula Ibu Winda menegaskan pentingnya kesabaran “ Bagaimana kondisi kelas, saya harus tetap sabar, dan coba lebih mengerti situasi yang terjadi.” (Wawancara, 27 Juni 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, menghadapi siswa dengan berbagai latar belakang, termasuk yang mungkin menunjukkan gangguan perilaku, menuntut keteladanan dalam bersikap yang secara langsung mencerminkan nilai kesetaraan dan perlakuan setara bagi semua. Kemampuan guru dalam mengendalikan emosi sangat penting, terutama dalam situasi pembelajaran yang berpotensi memicu stres,

seperti kegiatan praktikum yang melibatkan alat-alat laboratorium atau siswa dengan gangguan perilaku tertentu.

Pernyataan ini juga dipertegas oleh Ibu Ratna (45 Tahun), seorang guru Kimia di SMAN 3 Padang Panjang, menyatakan bahwa:

“Untuk emosi itu tidak pernah ya, alhamdulillah ketika ibuk mengajar siswa itu mau memperhatikan, ada yang meribut tetapi ketika di tegur itu langsung sadar dengan perbuatannya, tetapi tidak semua juga yang seperti itu, yang susah untuk di bilang ada juga, tetapi ya ibuk berusaha memahami, kalau ibuk terbawa emosi bisa rusak suasana kelas .” (Wawancara, 27 Juni 2025).”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru memegang peranan penting sebagai teladan dan memiliki kemampuan pengendalian emosi sosial yang tinggi. Dengan tidak melibatkan emosi negatif dalam proses peneguran, guru mampu menjaga suasana kelas tetap aman, kondusif, dan harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam pengendalian emosi berkontribusi besar dalam menanamkan nilai *equal being*. Ketika guru memperlakukan semua siswa dengan sikap yang sama, tanpa kemarahan atau diskriminasi, siswa akan merasa dihargai dan aman secara emosional. Hal ini mendukung terciptanya lingkungan sekolah inklusif yang tidak hanya adil secara struktural, tetapi juga manusiawi dalam praktik sehari-hari.

### **Kendala Guru dalam Menerapkan *equal being* melalui Interaksi Sosial**

Meskipun upaya guru telah maksimal, ada beberapa hambatan yang secara struktural dan kultural mengganggu keberhasilan penerapan *equal being*. Berikut adalah kendala utama yang diidentifikasi. Kurangnya pelatihan guru inklusif, guru mengaku sudah lama tidak mendapatkan pelatihan khusus mengenai cara menangani kelas inklusif. Mereka belajar secara mandiri melalui pengalaman di lapangan. Kurangnya pelatihan ini berdampak pada ketidaksiapan guru dalam menghadapi siswa dengan gangguan perilaku atau hambatan komunikasi. Dalam kerangka fungsionalisme, ini mencerminkan adanya “disfungsi dalam subsistem pelatihan profesional”, yang seharusnya mendukung peran guru agar dapat menjalankan fungsinya secara optimal.

Kurikulum sekolah yang diterapkan kurang fleksibel, kurikulum yang digunakan di sekolah masih bersifat seragam dan belum sepenuhnya akomodatif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi karena perbedaan kemampuan akademik siswa di kelas inklusif sangat mencolok. Hal ini menghambat keterlibatan aktif siswa inklusif dalam kelas dan membesar jarak sosial antara mereka dan siswa reguler. Kurangnya interaksi alami antar siswa, berdasarkan observasi, siswa berkebutuhan khusus sering terlihat menyendiri saat jam istirahat dan tidak dilibatkan dalam kegiatan sosial. Beberapa siswa bahkan menjadi korban pembulian. Fakta ini menunjukkan bahwa belum ada program khusus dari sekolah yang mendorong interaksi. Kegiatan kolaboratif atau ekstrakurikuler yang menyatukan siswa reguler dan inklusif masih minim.

Stigma dan kurangnya pemahaman, sikap sebagian siswa reguler yang enggan berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusi belum sepenuhnya tertanam. Ketidaktahuan atau ketakutan sosial menjadi penghalang terbentuknya empati dan solidaritas. Dan sudut pandang fungsionalisme struktural, ini merupakan kegagalan dalam fungsi sosialisasi antar sesama anggota sistem, di mana siswa belum berhasil menginternalisasi norma dan nilai *equal being* yang ditanamkan oleh guru. Temuan ini sejalan dengan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat adalah sistem sosial yang terdiri dari elemen-elemen yang saling bergantung dan harus menjalankan fungsinya agar terciptanya stabilitas sosial.

Keterbatasan interaksi ini sebagian besar disebabkan oleh tantangan dalam komunikasi. Temuan penelitian menunjukkan beberapa hambatan utama seperti guru belum memiliki pelatihan inklusif yang memadai (Lisnawati, D., Kuntari, S., & Hardiansyah, 2023), interaksi sosial siswa reguler dan inklusif masih rendah (Purnando, 2018), stigma sosial dan bullying masih terjadi (Amalia, 2020; Khomalasari & Indah Lutfiatin, 2024), kurangnya kegiatan kolaboratif non-akademik (Fahri & Qusyairi, 2019).

### **Pembahasan**

Guru berupaya menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan semua siswa berinteraksi, belajar, dan merasa dihargai secara setara. Guru di SMAN 3 Padang Panjang berperan sebagai fasilitator yang mendorong interaksi melalui strategi seperti kerja kelompok dan praktik laboratorium. Pernyataan guru di atas dapat disimpulkan bahwa menciptakan interaksi sosial yang efektif di kelas inklusif membutuhkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan individu siswa dan penerapan strategi pembelajaran yang partisipatif. Kerja kelompok dan aktivitas kolaboratif lainnya terbukti menjadi pendekatan yang berhasil dalam mendorong siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan teman reguler mereka, sehingga lingkungan belajar akan lebih kondusif dan mendukung perkembangan sosial seluruh siswa. Menurut Talcott

---

Parson, sistem sosial hanya dapat berjalan stabil apabila memenuhi empat fungsi utama yang dikenala dengan AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*).

### **Adaptation (Penyesuaian Sosial),**

Menurut Talcott Parsons, adaptation merupakan kemampuan sistem sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mengelola sumber daya agar sistem tetap bertahan. Dalam konteks pendidikan inklusif, adaptasi dimaknai sebagai kemampuan sekolah khususnya guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran, strategi komunikasi, dan pendekatan sosial sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Guru berperan sebagai aktor utama yang menghubungkan tuntutan sistem pendidikan dengan kondisi siswa di kelas (Muslimah & Darmayanti, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMAN 3 Padang Panjang telah melakukan berbagai adaptasi, seperti menyederhanakan materi pelajaran, serta menerapkan kerja kelompok campuran antara siswa berkebutuhan khusus. Upaya ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman materi sekaligus membuka ruang interaksi sosial yang lebih setara. Namun demikian, adaptasi yang dilakukan oleh guru masih bersifat individual dan belum didukung oleh sistem sekolah secara menyeluruh.

Keterbatasan pelatihan yang minimnya pendampingan khusus yang menyebabkan guru kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran. Akibatnya, penyesuaian pembelajaran sangat bergantung pada inisiatif pribadi guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lisnawati, Kuntari & Hadiansyah (2023), yang menyatakan bahwa keterbatasan pelatihan menjadi salah satu hambatan utama dalam pendidikan inklusif. Penelitian Saadati & Sadli (2019) juga menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi dalam pendidikan inklusif sangat bergantung pada pendidikan inklusif sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, fungsi adaptasi di SMAN 3 Padang Panjang belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena kurangnya sistem pendukung yang kuat.

### **Goal Attainment**

Fungsi *Goal Attainment* menurut Parsons berkaitan dengan kemampuan sistem dalam merumuskan tujuan dan mengerakan anggotanya untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam pendidikan inklusif, tujuan yang ingin dicapai adalah terwujudnya prinsip *equal being*, yaitu kesetaraan dalam perlakuan, kesempatan, dan interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengerahkan siswa reguler untuk menerima siswa berkebutuhan khusus melalui pemberian motivasi, arahan verbal, serta kebiasaan kerja kelompok. Guru juga berusaha mendorong siswa berkebutuhan khusus agar lebih percaya diri dan berani berpartisipasi dalam pembelajaran. Namun tujuan kesetaraan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Masih ditemukan diskriminasi halus seperti ejekan, pengabaikan, dan pengucilan sosial, terutama diluar jam pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan inklusif dan interaksi sosial di sekolah. Temuan ini memperkuat penelitian Wahyuni (2022) yang menyatakan bahwa komunikasi dan sikap buruk berpengaruh besar terhadap keberhasilan pencapaian tujuan inklusif. Jika nilai kesetaraan tidak di sampaikan secara konsisten, maka tujuan inklusif sulit tercapai. Penelitian Purnando (2018) juga menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus sering kali belum berkembang optimal meskipun sekolah telah menerapkan kebijakan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi *goal attainment* di SMAN 3 Padang Panjang masih menghadapi hambatan struktural dan kultural.

### **Integration**

*Integration* dalam teori AGIL merujuk pada kemampuan sistem sosial dalam mengatur hubungan antar individu agar tercipta keteraturan dan solidaritas sosial. Dalam pendidikan inklusif integrasi tercermin dari harmonisasi hubungan antar siswa reguler dan siswa kebutuhan khusus serta kemampuan sekolah dalam mencegah konflik dan diskriminasi (Akbar et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai mediator ketika terjadinya konflik antar siswa. Guru berupaya menegur, menasehati secara adil baik itu dalam pemberian tugas maupun memberikan nilai. Siswa berkebutuhan khusus cenderung berada pada posisi yang jarang dilibatkan secara aktif dalam interaksi sosial, khususnya kegiatan di luar kegiatan pembelajaran formal, sehingga masih ditemukannya kasus perundungan, ejekan, dan pengucilan menunjukkan bahwa integrasi sosial belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Isna (2024) yang menyebutkan bahwa diskriminasi masih sering terjadi di sekolah inklusif akibat lemahnya integrasi sosial, sehingga interaksi sosial antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus belum sepenuhnya terjalin dengan baik. Puspitaningtyas (2022) juga menegaskan bahwa perbedaan karakter dan keterbatasan komunikasi sering menjadi hambatan utama integrasi siswa berkebutuhan khusus, sehingga sangat sulit dalam membangun interaksi sosial. Dalam perspektif Parsons, kondisi ini menunjukkan adanya disfungsi sosial yang mengganggu kestabilan sistem pendidikan inklusif.

### Latency

Fungsi Latency berkaitan dengan pemeliharaan nilai, norma, dan motivasi agar sistem sosial dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Dalam konteks sekolah inklusif *latency* diwujudkan melalui internalisasi nilai kesetaraan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan hingga menjadi budaya (Sidiq, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berusaha menjadi *role model* dengan memperlakukan semua siswa secara adil dan mengendalikan emosi dalam menghadapi perilaku siswa inklusif. Namun, nilai *equal being* belum sepenuhnya terinternalisasikan dalam diri siswa. Masih terdapat siswa reguler yang tidak mau bekerja sama dan menunjukkan sikap menerima terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai kesetaraan belum berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Nilai inklusif masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya menjadi kebiasaan sosial. Temuan ini sejalan dengan Mauliza et al (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh budaya sekolah. Rahayu (2017) juga menekankan bahwa internalisasi nilai kesetaraan membutuhkan keteladanan dan konsisten jangka panjang. Tanpa pemeliharaan nilai yang kuat, pendidikan inklusif berpotensi menjadi sekedar formalitas administratif.

Dengan demikian, berdasarkan analisis teori AGIL Talcott Parsons, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pendidikan inklusif di SMAN 3 Padang Panjang telah menunjukkan upaya menjalankan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan nilai, namun belum sepenuhnya berjalan secara optimal dan menyeluruh, lemahnya integrasi sosial antar siswa, serta belum terinternalisasinya nilai *equal being* sebagai budaya sekolah menunjukkan bahwa sistem sosial pendidikan inklusif masih berada pada tahap penyesuaian. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran guru dan dukungan dari sekolah secara berkelanjutan agar pendidikan inklusif tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga mampu menciptakan interaksi sosial yang adil, bermakna bagi seluruh warga sekolah.

### Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membangun interaksi sosial yang inklusif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SMAN 3 Padang Panjang. Berdasarkan analisis menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, guru berfungsi sebagai agen sosial yang mengupayakan keseimbangan sistem melalui proses adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola sosial (AGIL). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan sistem tersebut belum sepenuhnya tercapai, karena upaya guru dalam memfasilitasi interaksi sosial masih cenderung bersifat simbolis dan belum menghasilkan keterlibatan sosial yang bermakna dari siswa berkebutuhan khusus. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan inklusif, terbatasnya waktu pendampingan, serta minimnya kegiatan kolaboratif yang dapat menumbuhkan kesadaran sosial di kalangan siswa reguler. Meskipun demikian, peran guru sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan teladan tetap menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan nilai kesetaraan (*equal being*) di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan inklusif berkelanjutan, pengembangan strategi pembelajaran berbasis empati dan kolaborasi, serta kebijakan sekolah yang secara konsisten menanamkan nilai kesetaraan sebagai budaya bersama sehingga pendidikan inklusif tidak hanya berhenti pada aspek kebijakan, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

### Daftar Pustaka

- Afifah, W., & Hadi, S. (2018). Hak Pendidikan Penyandang Disabilitas Di Jawa Timur [Educational Rights of Persons with Disabilities in East Java]. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 14(2), 85–101.
- Akhmad, A., Tiara, U., Pauziah, P., & Opi, A. (2024). Pendidikan Segregasi, Integrasi dan Inklusi. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(2), 54-61.
- Astawa, I. N. T. (2021). pendidikan inklusi dalam memajukan pendidikan nasional I Nyoman Temon Astawa. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 65–76.
- Dalyono, B. (2019). Guru Profesional sebagai Faktor Penentu. *Bangun Rekaprima*, 2(3), 12.
- Erva, K. & Taufik, M. (2024). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Journal Innovation In Education*, 2(3), 101–107. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1369>
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149-166.
- Gusti, N. S. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(3), 532. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469>

- 
- Isna, A. (2024). Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di SMPN 28 Kota Tangerang. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kemendikbudristek. (2022). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak. (2008). *Eksplorasi Seksual Komersial Anak di Indonesia*. Medan: Restu Printing Indonesia.
- Khomalasari, S., & Indah Lutfiatin, D. (2024). Pentingnya peran guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak autisme pada jenjang sekolah dasar. *Journal of Educational Sciences*, 1(1).
- Lailisna, N. N. (2015). Pendidikan Untuk Kesetaraan: Hak Bersama. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 14(2), 113. <https://doi.org/10.14421/musawa.2015.142.113-122>
- Lisnawati, D., Kuntari, S., & Hardiansyah, R. (2023). Pelatihan Guru dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). Yogyakarta Press.
- Mustika, D., Romadan, S., & Jelita, W. (2025). Peran Guru dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19044-19051.
- Muslimah, R., & Darmayanti, M. (2024). A Implementation Of Inclusive Education In Primary Schools: A Literature Review And Bibliometric Analysis. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 8(2), 130–142.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–1828.
- Purnando, R. (2018). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 1(1).
- Puspitaningtyas, A. R. (2022). Analisis Peran Guru Dalam Membantu Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 10(2), 163. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v10i2.1412>
- Puspitaningtyas, A. R. (2020). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 4 Kilensari. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 4(2), 163-170.
- Rahayu, R. (2017). Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di SD Al Firdaus Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rini, T. A., & Azizah, N. (2024). Students' Perspectives on Inclusive Education in Indonesia: Insights from a Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(2), 455-466.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Pengembangan Diri di Sekolah Alam Jogja Green School. *El Midad*, 11(2), 117–132. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1898>
- Sidiq, Z., Latif, A., & Nurfaidah, N. (2022). Pendidikan Inklusif: Suatu Strategi Menuju Pendidikan untuk Semua. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 1(2), 101-115.
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Triyunanto, C. (2025). Satuan Pendidikan Inklusif Naik 23%. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8233492/satuan-pendidikan-inklusif-naik-23-ini-kata-dirjen-vokasi-dan-pkplk>
- Wati, W. (2022). Peran Manajemen Pendidikan Inklusif Terhadap Peningkatan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare. IAIN Parepare.
- Wulan, H., Putri, F., Nurhida, P., & Laeli, S. (2024). Peran Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Inklusif di Jenjang Sekolah Dasar Teluk Pinang 02. *Karimah Tauhid*, 3(7), 8074–8080.
-